



---

## Konflik Sampit Dalam Perspektif Georg Simmel: Analisis Dinamika Konflik dan Integrasi Sosial

Muhammad Nabil Hibatullah<sup>1</sup>, Muhammad Thariq Ilham Fahmi<sup>2</sup>, Rachmad Raffi Satria<sup>3</sup>, Revienda Anita Fitri<sup>4</sup>, Nuh Krama Hadianto<sup>5</sup>

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia<sup>1-5</sup>

Email Korespondensi: [24040674339@mhs.unesa.ac.id](mailto:24040674339@mhs.unesa.ac.id), [240407674359@mhs.unesa.ac.id](mailto:240407674359@mhs.unesa.ac.id), [24040674360@mhs.unesa.ac.id](mailto:24040674360@mhs.unesa.ac.id)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Juni 2026

---

### ABSTRACT

*Social conflict is a phenomenon that cannot be separated from multicultural societies. One of the largest conflicts in Indonesia was the Sampit Conflict in 2001 in Central Kalimantan between the Dayak and Madurese ethnic groups, which was triggered by socio-economic inequality, competition over resources, cultural differences, and weak social integration. This study aims to analyze the dynamics of the Sampit Conflict using the conflict theory perspective of Georg Simmel. The research employed a qualitative approach with a descriptive method through literature studies from various journals, books, and related documents. The findings show that the Sampit Conflict not only caused destructive impacts such as casualties, social trauma, displacement, and social segregation, but also had constructive functions in strengthening internal solidarity and group social identity. In addition, the conflict became a means of channeling social tensions and opened opportunities for the formation of new social integration through post-conflict reconciliation. Thus, conflict is understood as a form of social interaction that has both destructive and constructive dimensions, and therefore needs to be managed inclusively and sustainably to create better social stability.*

**Keywords:** *Sampit Conflict, Social Conflict, Social Integration, Social Solidarity, Georg Simmel*

### ABSTRAK

*Konflik sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat multikultural. Salah satu konflik terbesar di Indonesia adalah Konflik Sampit tahun 2001 di Kalimantan Tengah antara etnis Dayak dan Madura yang dipicu oleh ketimpangan sosial-ekonomi, persaingan sumber daya, perbedaan budaya, dan lemahnya integrasi sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika Konflik Sampit menggunakan perspektif teori konflik Georg Simmel. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi literatur dari berbagai jurnal, buku, dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konflik Sampit tidak hanya menimbulkan dampak destruktif seperti korban jiwa, trauma sosial, pengungsian, dan segregasi sosial, tetapi juga memiliki fungsi konstruktif dalam memperkuat solidaritas internal dan identitas sosial kelompok. Selain itu, konflik menjadi sarana penyaluran ketegangan sosial serta membuka peluang terbentuknya integrasi sosial baru melalui rekonsiliasi pascakonflik. Dengan demikian, konflik dipahami sebagai bentuk interaksi sosial yang memiliki dimensi destruktif dan*

*konstruktif sehingga perlu dikelola secara inklusif dan berkelanjutan untuk menciptakan stabilitas sosial yang lebih baik.*

**Kata Kunci:** *Konflik Sampit, Konflik Sosial, Integrasi Sosial, Solidaritas Sosial, Georg Simmel.*

## PENDAHULUAN

Konflik sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, konflik tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang bersifat destruktif, tetapi juga memiliki fungsi dalam membentuk serta memperkuat integrasi sosial. Pemikiran Georg Simmel menempatkan konflik sebagai bagian inheren dari interaksi sosial yang mampu memperjelas batas-batas kelompok sekaligus memperkuat solidaritas internal (Simmel, 1955). Dengan demikian, konflik tidak hanya menimbulkan perpecahan, tetapi juga berpotensi menciptakan keteraturan sosial yang baru serta memperkuat kohesi sosial dalam kelompok tertentu.

Salah satu konflik sosial yang memiliki dampak besar dalam sejarah Indonesia adalah Konflik Sampit. Konflik yang terjadi pada tahun 2001 di Kalimantan Tengah ini melibatkan pertentangan antara kelompok etnis Dayak dan Madura. Peristiwa tersebut mengakibatkan ratusan hingga ribuan korban jiwa serta kerusakan permukiman secara luas. Selain itu, konflik ini juga menimbulkan trauma sosial yang mendalam, segregasi antar kelompok, serta perubahan pola interaksi sosial di masyarakat (Bertrand, 2004). Dampak jangka panjang dari konflik ini menunjukkan bahwa konflik tidak hanya berhenti pada kekerasan fisik, tetapi juga mempengaruhi struktur dan hubungan sosial dalam masyarakat pasca konflik.

Selain itu, konflik ini juga menyebabkan pengungsian dalam jumlah besar serta perubahan pola pemukiman masyarakat yang cenderung tersegregasi berdasarkan identitas etnis. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik memiliki dampak jangka panjang terhadap struktur sosial masyarakat. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek struktural, sehingga belum banyak yang secara mendalam mengkaji konflik sebagai proses interaksi sosial yang membentuk solidaritas dan identitas kelompok.

Kompleksitas konflik tersebut menjadikannya penting untuk dikaji secara lebih mendalam, tidak hanya dari sisi penyebab, tetapi juga dinamika sosial yang terjadi selama dan setelah konflik. Berbagai kajian sebelumnya cenderung menyoroati aspek struktural, seperti kesenjangan ekonomi, arus migrasi, serta perebutan sumber daya. Namun demikian, pendekatan tersebut masih terbatas dalam menjelaskan bagaimana konflik membentuk identitas sosial, memperkuat solidaritas kelompok, serta menciptakan batas-batas sosial yang baru. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji Konflik Sampit melalui perspektif interaksionis, khususnya teori konflik dari Georg Simmel. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi relevan karena mampu melihat konflik sebagai proses sosial yang dinamis, termasuk dalam memperkuat kohesi internal kelompok sekaligus mempertegas perbedaan dengan kelompok lain, sebagaimana juga dikembangkan oleh Lewis Coser (Coser, 1956).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika konflik dalam Konflik Sampit dengan menggunakan perspektif teori konflik Georg Simmel. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana konflik tersebut membentuk pola interaksi sosial, memperkuat solidaritas kelompok, serta mempengaruhi proses integrasi sosial pasca konflik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi konflik, khususnya dalam memahami konflik tidak semata-mata sebagai fenomena destruktif, melainkan juga sebagai proses sosial yang memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya penyelesaian konflik sosial di Indonesia secara lebih komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena konflik sosial secara mendalam, khususnya dalam konteks Konflik Sampit. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, dinamika, serta proses sosial yang terjadi di balik konflik tersebut. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai dinamika konflik dan proses integrasi sosial yang terjadi, yang kemudian dianalisis menggunakan perspektif teori konflik dari Georg Simmel. Fokus penelitian ini diarahkan untuk membatasi ruang lingkup kajian agar lebih terarah dan tidak melebar. Secara spesifik, penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam kasus Sampit, dinamika konflik yang terjadi antar kelompok, bentuk solidaritas sosial yang muncul selama konflik berlangsung, serta upaya integrasi sosial yang dilakukan pasca konflik. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada analisis konflik tersebut berdasarkan perspektif teori konflik yang dikemukakan oleh Georg Simmel. Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap Konflik Sampit, sehingga tidak dilakukan secara langsung di lapangan, melainkan melalui studi literatur terhadap berbagai sumber yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada analisis konseptual dan teoritis terhadap fenomena konflik yang telah terjadi. Waktu penelitian dilaksanakan selama proses penyusunan laporan, yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan serta analisis data.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen resmi, serta laporan penelitian yang relevan dengan Konflik Sampit dan teori konflik Georg Simmel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi. Studi literatur dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Sementara teknik dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen resmi, laporan lembaga, serta

---

arsip yang berkaitan dengan konflik sampit. Teknik ini dipilih karena penelitian tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan berfokus pada analisis data sekunder yang telah tersedia. Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan model interaktif. Proses analisis dimulai dari reduksi data, yaitu pemilahan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan teori konflik dari Georg Simmel. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan laporan lembaga. Selain itu, triangulasi teori juga digunakan dengan mengkaji fenomena konflik menggunakan lebih dari satu perspektif teori, meskipun fokus utama tetap pada teori konflik dari Georg Simmel. Secara keseluruhan, sistematika analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi faktor penyebab konflik, menganalisis dinamika konflik yang terjadi, mengkaji dampak konflik terhadap integrasi sosial, serta menginterpretasikan temuan penelitian menggunakan perspektif teori konflik dari Georg Simmel. Tahapan tersebut kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan mengenai hubungan antara konflik sosial dan integrasi sosial dalam kasus Konflik Sampit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur, Konflik Sampit menunjukkan bahwa konflik sosial yang terjadi antara etnis Dayak dan Madura merupakan konflik yang kompleks dan multidimensional. Konflik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya dan etnis semata, tetapi juga dipicu oleh persoalan sosial, ekonomi, politik, serta lemahnya pengelolaan hubungan antar kelompok masyarakat. Menurut Jacques Bertrand (2004), konflik etnis di Indonesia pascareformasi banyak dipengaruhi oleh melemahnya kontrol negara serta meningkatnya persaingan identitas di tingkat lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transisi politik pascareformasi turut mempengaruhi melemahnya kontrol sosial dan meningkatnya konflik identitas di berbagai daerah Indonesia. Dalam konteks Sampit, kondisi tersebut diperparah oleh meningkatnya arus migrasi masyarakat Madura ke Kalimantan Tengah yang memunculkan persaingan dalam bidang ekonomi, pekerjaan, dan penguasaan sumber daya (Bertrand, 2004).

Selain itu, kesenjangan sosial-ekonomi juga menjadi faktor penting yang memicu konflik. Sebagian masyarakat lokal Dayak merasa mengalami marginalisasi dalam bidang ekonomi dan sosial akibat dominasi kelompok pendatang di beberapa sektor pekerjaan dan perdagangan. Kondisi tersebut kemudian memunculkan kecemburuan sosial yang perlahan berkembang menjadi ketegangan antar kelompok. Menurut A. Latief Wiyata (2003), konflik Sampit tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi konflik kecil yang terus berulang tanpa adanya penyelesaian yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya

---

manajemen konflik dan minimnya ruang komunikasi antar kelompok menjadi faktor yang memperbesar potensi kekerasan sosial (Wiyata, 2003).

Konflik Sampit kemudian berkembang menjadi kekerasan terbuka yang menimbulkan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat. Konflik tersebut menyebabkan ratusan bahkan ribuan korban jiwa, kerusakan rumah dan fasilitas umum, serta pengungsian massal masyarakat Madura dari Kalimantan Tengah. Selain dampak fisik, konflik juga meninggalkan trauma sosial yang mendalam bagi masyarakat. Segregasi sosial mulai terbentuk, di mana masyarakat cenderung hidup terpisah berdasarkan identitas etnis masing-masing. Dalam jangka panjang, kondisi ini menyebabkan menurunnya kepercayaan sosial antar kelompok dan berubahnya pola interaksi masyarakat (Bertrand, 2004; Wiyata, 2003).

Apabila dianalisis menggunakan perspektif teori konflik Georg Simmel, konflik tidak hanya dipahami sebagai fenomena destruktif, tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial yang memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat. Simmel (1955) menyatakan bahwa konflik merupakan bagian inheren dari kehidupan sosial yang dapat memperkuat solidaritas kelompok dan memperjelas identitas sosial. Dalam Konflik Sampit, masing-masing kelompok menunjukkan solidaritas internal yang semakin kuat ketika menghadapi ancaman dari kelompok lain. Solidaritas tersebut terlihat melalui mobilisasi sosial, loyalitas kelompok, serta meningkatnya rasa persatuan di dalam kelompok Dayak maupun Madura (Simmel, 1955).

Menurut Simmel, konflik dapat mempertegas batas antara "in-group" dan "out-group". Hal tersebut terlihat jelas dalam Konflik Sampit, di mana identitas etnis menjadi semakin kuat dan eksklusif setelah konflik berlangsung. Sebelum konflik terjadi, hubungan sosial antar etnis relatif berjalan secara terbuka meskipun terdapat ketegangan tersembunyi. Namun setelah konflik pecah, batas sosial antar kelompok menjadi semakin jelas dan kaku. Dalam kondisi tersebut, konflik berfungsi untuk memperjelas struktur sosial serta memperkuat identitas kolektif kelompok yang berkonflik (Simmel, 1955).

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh teori Lewis A. Coser yang menyatakan bahwa konflik memiliki fungsi positif dalam menjaga kohesi kelompok sosial. Coser (1956) menjelaskan bahwa konflik dapat meningkatkan solidaritas internal kelompok karena adanya ancaman dari luar yang mempersatukan anggota kelompok. Dalam kasus Konflik Sampit, ancaman dari kelompok lain menyebabkan masing-masing kelompok semakin memperkuat hubungan internal serta meningkatkan loyalitas terhadap identitas kelompoknya. Dengan demikian, konflik tidak hanya menghasilkan perpecahan, tetapi juga memperkuat integrasi sosial di dalam kelompok tertentu (Coser, 1956).

Meskipun konflik dalam perspektif Georg Simmel dapat memperkuat solidaritas internal kelompok, kondisi tersebut juga memiliki dampak negatif terhadap hubungan sosial antar kelompok. Solidaritas yang semakin kuat di dalam kelompok Dayak maupun Madura justru mempertegas batas sosial dan memperkuat eksklusivitas identitas etnis. Akibatnya, proses rekonsiliasi pascakonflik menjadi lebih sulit karena masih adanya trauma sosial, rasa curiga, dan rendahnya kepercayaan antar kelompok masyarakat. Dengan demikian, fungsi

---

konstruktif konflik tetap perlu dipahami secara kritis karena konflik juga berpotensi memperdalam segregasi sosial apabila tidak dikelola secara tepat (Simmel, 1955; Coser, 1956).

Di sisi lain, konflik juga berfungsi sebagai sarana penyaluran ketegangan sosial yang sebelumnya terpendam. Ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi sosial-ekonomi, ketimpangan akses sumber daya, serta lemahnya integrasi sosial akhirnya muncul dalam bentuk kekerasan terbuka. Dalam perspektif Simmel, konflik dapat menjadi mekanisme pelepasan tekanan sosial yang selama ini tersembunyi dalam masyarakat. Oleh karena itu, konflik dapat dipahami sebagai proses sosial yang memperlihatkan adanya persoalan struktural yang belum terselesaikan (Simmel, 1955).

Pada fase pascakonflik, mulai muncul berbagai upaya rekonsiliasi dan integrasi sosial antara kelompok Dayak dan Madura. Pemerintah daerah, tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat mulai membangun komunikasi sosial untuk mengurangi ketegangan antar kelompok. Salah satu bentuk rekonsiliasi dilakukan melalui pendekatan hukum adat dan dialog sosial berbasis budaya lokal. Menurut Muhandi (2022), hukum adat memiliki peran penting dalam proses penyelesaian konflik Sampit karena dianggap lebih mampu diterima oleh masyarakat lokal dan memiliki legitimasi sosial yang kuat. Proses rekonsiliasi tersebut menunjukkan bahwa konflik pada akhirnya dapat membuka ruang bagi pembentukan tatanan sosial baru yang lebih stabil (Muhandi, 2022).

Namun demikian, proses integrasi sosial pascakonflik tidak berjalan secara mudah. Trauma sosial, rasa takut, dan ketidakpercayaan antar kelompok masih menjadi hambatan besar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Sebagian masyarakat masih mempertahankan segregasi sosial dan cenderung membatasi interaksi dengan kelompok lain. Oleh karena itu, diperlukan proses rekonsiliasi yang berkelanjutan agar integrasi sosial dapat berjalan secara optimal (Muhandi, 2022).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konflik Sampit dapat dipahami sebagai proses sosial yang kompleks. Konflik tidak hanya menimbulkan dampak destruktif berupa kekerasan dan disintegrasi sosial, tetapi juga memiliki fungsi konstruktif dalam memperkuat solidaritas kelompok, memperjelas identitas sosial, serta mendorong terbentuknya tatanan sosial baru. Perspektif Georg Simmel menunjukkan bahwa konflik merupakan bagian dari dinamika kehidupan sosial yang tidak dapat dihindari, sehingga yang terpenting bukan menghilangkan konflik, melainkan mengelola konflik secara konstruktif, inklusif, dan berkelanjutan agar tidak berkembang menjadi kekerasan sosial yang merusak kehidupan masyarakat (Simmel, 1955; Coser, 1956).

## SIMPULAN

Konflik Sampit merupakan salah satu konflik sosial terbesar di Indonesia yang memperlihatkan kompleksitas hubungan antar etnis dalam masyarakat multikultural. Konflik yang melibatkan etnis Dayak dan Madura tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor perbedaan budaya, tetapi juga dipicu oleh

---

kesenjangan sosial-ekonomi, persaingan dalam akses sumber daya, serta lemahnya pengelolaan konflik di tingkat masyarakat maupun pemerintah. Dampak yang ditimbulkan sangat besar, mulai dari korban jiwa, pengungsian massal, trauma sosial, hingga terjadinya segregasi sosial antar kelompok masyarakat. Berdasarkan perspektif teori konflik Georg Simmel, konflik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena yang bersifat destruktif. Konflik juga merupakan bentuk interaksi sosial yang memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dalam kasus Konflik Sampit, konflik terbukti memperkuat solidaritas internal masing-masing kelompok, memperjelas identitas sosial, serta mempertegas batas antara kelompok "in-group" dan "out-group". Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik dapat menjadi sarana pembentukan kohesi sosial di dalam kelompok yang sedang berkonflik.

Selain itu, konflik juga berfungsi sebagai media penyaluran ketegangan sosial yang sebelumnya terpendam. Ketegangan yang telah lama terakumulasi akhirnya muncul dalam bentuk konflik terbuka. Meskipun menimbulkan dampak negatif yang besar, konflik pada akhirnya juga membuka ruang bagi terciptanya proses rekonsiliasi dan pembentukan tatanan sosial baru pasca konflik. Hal ini menunjukkan bahwa konflik memiliki dua dimensi sekaligus, yaitu sebagai sumber disintegrasi sosial dan sebagai sarana menuju integrasi sosial baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial tidak hanya bersifat destruktif, tetapi juga dapat membentuk solidaritas, identitas sosial, serta mendorong terbentuknya tatanan sosial baru. Namun, konflik tetap perlu dikelola secara inklusif dan berkelanjutan agar tidak memperkuat segregasi sosial maupun berkembang menjadi kekerasan yang merusak kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konflik sosial perlu dipahami secara lebih komprehensif dan tidak hanya dipandang sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial. Konflik juga dapat menjadi proses sosial yang mendorong perubahan, penyesuaian hubungan sosial, serta pembentukan struktur sosial yang baru apabila dikelola secara konstruktif. Oleh karena itu, diperlukan upaya manajemen konflik yang inklusif, dialogis, dan berkelanjutan agar konflik sosial di masyarakat tidak berkembang menjadi kekerasan yang merusak, melainkan dapat diarahkan menjadi sarana penyelesaian masalah sosial secara lebih damai dan adaptif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Wiyata, A. L. (2003). Konflik Kekerasan di Kalimantan Tengah: Studi Kasus Sampit. <https://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/>
- Ansori, A. (2023). Kegagalan Komunikasi Antarbudaya Suku Dayak dan Madura pada Konflik Sampit Tahun 2001. <https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jika/article/view/11621>
- Muhardi, F. A. (2022). Peran Hukum Adat dalam Penyelesaian Konflik Etnis (Studi Kasus Tragedi Sampit). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfh/article/view/105779>

- 
- Priambodo, R. (2026). *Analisis Konflik Sosial Perspektif Georg Simmel*  
<https://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/article/view/3381>
- Suryani, D. (2012). Konflik Dan Resolusi Konflik Perbandingan Di Sambas Dan Sampit. *Journal of Political Research*, 9(1), 16-16.  
<https://ejournal.brin.go.id/jpp/article/view/10947>
- Raharjo, W. A., & Fitriyani, I. (2023). Evaluating Reconciliation Process of Post-Reformation Interethnic Conflict in Sampit, Indonesia. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.  
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/22469>
- Alexandra, F. (2020). Analisis akar konflik Sampit melalui teori deprivasi. *Global and Policy Journal of International Relations*, 8(2), 120-134.  
<https://doi.org/10.33005/jgp.v6i02.1821>
- Yuliani, R. (2022). Perang Sampit (Konflik suku Dayak dengan suku Madura) pada tahun 2001. *ResearchGate Publication*.  
<https://www.researchgate.net/publication/366034550> Perang Sampit Konflik Suku Dayak Dengan Suku Madura Pada Tahun 2001
- Bertrand, Jacques. 2004. *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*. Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/core/books/nationalism-and-ethnic-conflict-in-indonesia>
- Simmel, Georg. 1955. *Conflict and The Web of Group Affiliations*. New York: Free Press.  
[https://books.google.co.id/books/about/Conflict\\_and\\_the\\_Web\\_of\\_Group\\_Affiliatio.html?id=AFq10AEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Conflict_and_the_Web_of_Group_Affiliatio.html?id=AFq10AEACAAJ&redir_esc=y)
- Coser, Lewis A. 1956. *The Functions of Social Conflict*. New York: Free Press.  
<https://archive.org/details/functionsofsocia0000cose>